

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan teori

#### 2.1.1 Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu akan sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya (Theresia *dkk*, 2016). Persepsi lebih menitik beratkan pada gambaran yang terbentuk dari berjalannya pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran dan pemikiran terhadap sesuatu hal seperti inovasi teknologi baru. Pemahaman seseorang terhadap sebuah inovasi teknologi baru tentu membutuhkan suatu proses pembentukan persepsi hingga sampai pada akhirnya menentukan keputusan mengadopsi teknologi tersebut.

Menurut Sarlito *dalam* Nyanyu Soraya (2018) persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir sesuatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan, dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit, 1978 yang di ambil dari N. Sorya (2018) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan: bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan hasil dari suatu proses pengorganisasian dan pengintepretasian terhadap stimulus yang diterima indera sehingga stimulus tersebut dimengerti oleh individu.

Sarlito *dalam* Litsyana dan Rohmaul (2015), faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Perhatian, biasanya tidak menangkap seluruh rangsangan yang ada disekitar kita sekaligus, tetapi memfokuskan perhatian pada satu atau

dua objek saja. Perbedaan fokus perhatian antara satu dengan orang lain akan menyebabkan perbedaan persepsi.

- b. Kesiapan mental seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul.
- c. Kebutuhan merupakan kebutuhan sesaat maupun menetap pada diri individu akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi bagi tiap individu.
- d. Sistem nilai, yaitu sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga berpengaruh pula terhadap persepsi.
- e. Tipe kepribadian, yaitu dimana pola kepribadian yang dimiliki oleh individu akan menghasilkan persepsi yang berbeda.

Dari hal tersebut maka terbentuklah persepsi yang dipengaruhi oleh diri seorang persepsi antara satu orang dengan yang lain atau antara satu kelompok dengan satu kelompok lainnya. Persepsi juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah umur, kecerdasan atau pendidikan, luas lahan, lamanya berusaha tani, atau pengalaman masa lalu tentang objek. Sedangkan faktor eksternal adalah akses terhadap informasi, keterlibatan anggota dalam kelompok dan manfaat yang diperoleh dalam kelompok. (Yani, 2009).

### **2.1.2 Penyuluh Pertanian Lapangan**

Penyuluh Pertanian Lapangan merupakan petugas dari Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan kabupaten/kota yang diperbantukan untuk memberikan pengarahan, pembinaan, dan penyuluhan di bidang pertanian dengan basis administrasi kecamatan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan, dan kehutanan menyatakan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi perilaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengoordinasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. (Riskiadi,2021).

Menurut Mardikanto (2009) Penyuluh dapat diartikan sebagai seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat penyuluhan untuk mengadopsi inovasi. Dan menurut Erwadi (2012) bahwa penyuluh pertanian adalah merupakan agen bagi perubahan perilaku petani dengan mendorong petani untuk merubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga memperoleh kehidupan yang lebih baik melalui peran penyuluh, petani diharapkan menyadari akan kebutuhannya, melakukan peningkatan kemampuan diri, dan berperan di masyarakat dengan lebih baik.

### **2.1.3 *Cyber Extension***

Kementerian Pertanian melalui Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP) memodifikasi penyusunan dan penyebaran informasi penyuluhan pertanian melalui jaringan terkoneksi dengan internet yang disebut sebagai *Cyber Extension* (BPPSDMP, 2010). Dengan adanya sumber informasi *Cyber Extension* yang dapat dimanfaatkan oleh penyuluh, maka diharapkan dapat mendukung kinerja para penyuluh pertanian, baik dalam mengakses dan memanfaatkan *Cyber Extension* bagi kegiatan penyuluhan dan mengenalkan *cyber extension* kepada petani. *Cyber Extension* diluncurkan Kementerian Pertanian sebagai media yang dapat dimanfaatkan penyuluh baik pusat dan daerah untuk mendiseminasikan inovasi teknologi pertanian sekaligus wadah pengumpulan angka kredit. Dalam perkembangannya sejak 2010 sampai saat ini, pemanfaatan *Cyber Extension* masih rendah baik mencari maupun menyebarluaskan informasi.

*Cyber Extension* bukanlah media komunikasi satu arah. Pemanfaatan *Cybext* oleh petani maupun penyuluh tidak hanya dapat dilihat dari tingkat pencarian informasi saja, lebih dari itu adalah banyaknya jumlah materi informasi inovasi teknologi yang dapat diakses oleh petani maupun penyuluh lainnya. Selain memperoleh informasi, penyuluh dapat mengirim umpan balik mengenai inovasi teknologi dengan menginformasikan kembali keberhasilan dan kendala penggunaan inovasi tersebut di lokasinya. Kajian topik tersebut dapat mengisi kekosongan hasil penelitian pemanfaatan *Cybext* dalam program pembangunan pertanian. (Adriyani, 2019).

*Cyber Extension* adalah media dengan sistem proses pertukaran informasi pertanian melalui area *cyber*, suatu ruang imajiner maya di balik interkoneksi jaringan komputer melalui peralatan komunikasi dan informasi. *Cyber Extension* ini memanfaatkan kekuatan jaringan, komunikasi komputer dan multimedia interaktif untuk memfasilitasi mekanisme berbagi informasi atau pengetahuan (Wijekoon *dkk.* 2009). Kelemahan keterkaitan antara penyuluhan, pengkajian, jaringan pemasaran dan keterbatasan efektivitas pengkajian dan penyuluhan bagi petani memberikan kontribusi negatif pada pembangunan pertanian. *Cyber Extension* sudah mulai diterapkan di banyak negara sebagai suatu mekanisme penyaluran informasi melalui aplikasi teknologi informasi untuk mencukupi keterbatasan akses petani di perdesaan terhadap informasi pertanian yang dibutuhkan.

Pemenuhan kebutuhan informasi pertanian masih didominasi oleh informasi dari sumber informasi konvensional. Intensitas dan kualitas petani menggunakan media komunikasi mempengaruhi pencapaian pemenuhan kebutuhan informasi. Semakin tinggi perilaku komunikasi petani terhadap sumber informasi berbasis TIK dan konvensional maka semakin besar pula pemenuhan kebutuhan informasi dan semakin rendah perilaku komunikasi terhadap sumber informasi berbasis TIK dan konvensional, semakin kecil pemenuhan kebutuhan informasi. Penggunaan sumber informasi *Cyber Extension* dapat dilakukan dengan menggunakan kekuatan sumber informasi konvensional.

Strategi pemenuhan kebutuhan informasi pertanian berdasarkan model struktural pemenuhan kebutuhan informasi pertanian yang diperoleh adalah meningkatkan pemenuhan kebutuhan informasi pertanian melalui penguatan semua aspek perilaku komunikasi dengan terlebih dahulu menguatkan aspek-aspek potensi *Cyber Extension*, potensi sumber informasi konvensional, karakteristik individu dan faktor lingkungan. Strategi yang diajukan adalah: Strategi terkait dengan potensi *Cyber Extension* dengan cara: (a) meningkatkan kepemilikan teknologi informasi, (b) meningkatkan akurasi, kelengkapan, ketajaman dan ketepatan informasi dengan cara melibatkan lebih banyak stakeholder, (c) membentuk wadah kelompok pengguna internet yang dapat meningkatkan pengetahuan petani tentang *Cyber Extension* dan (d) mengadakan

pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan petani menggunakan TIK (Gultom, 2017).

#### **2.1.4 Kinerja penyuluh dalam pemanfaatan *Cyber Extension***

Mangkunegara (2000) menarangkan kinerja merupakan proporsional dengan prestasi kerja *actual performance*, yang ialah hasil secara mutu dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melakukan tugasnya cocok dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Soedarsono (2007) mendefinisikan kinerja merupakan tingkatan pencapaian hasil ataupun penerapan tugas tertentu dalam rangka mewujudkan sasaran serta tujuan industri. Bernardin serta Russel (1993) berikan batas menimpa kinerja merupakan catatan outcome yang dihasilkan dari guna sesuatu pekerjaan tertentu ataupun aktivitas sepanjang suatu periode waktu tertentu. Sebaliknya Gie (1995) berkomentar kalau kinerja merupakan seberapa jauh tugas/ pekerjaan itu dikerjakan/ dicoba oleh seseorang ataupun organisasi.

Sesuai dengan prinsip dasar *Grand Design Cyber Extension*, yaitu partisipasi, maka seluruh penyuluh diharapkan berpartisipasi dalam memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi dalam rangka menunjang kelancaran tugas dan fungsinya (BPPSDMP, 2010). Kinerja penyuluh dalam pemanfaatan *Cyber Extension* antara lain.

a. Aksesibilitas (Intensitas Pemanfaatan) Maksum dkk. (2008) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan aksesibilitas informasi adalah aktivitas penggunaan layanan informasi digital dalam mendapatkan informasi melalui prosedur dan mekanisme yang ditetapkan dan terkait dengan frekuensi penelusuran informasi. Aksesibilitas dapat ditinjau dari aplikasi mencari informasi, umpan balik, pengumpul dan penyedia informasi (Leeuwis, 2004), yang dijelaskan sebagai berikut.

1) Mencari informasi Leeuwis (2004) menjelaskan bahwa, terkait dengan aplikasi mencari dan mengakses, maka peran pekerja komunikasi adalah menyediakan dan meng-update informasi, dengan alat kunci yang digunakan dalam aplikasi adalah prosedur pencarian dan seleksi. Subejo (2008) mengemukakan bahwa, petugas penyuluhan pertanian di Jepang dapat memanfaatkan *Extension Information Network (EI-net)* untuk pengumpulan

informasi yang cepat, mengetahui kondisi terkini pertanian, dapat memilah dan memilih informasi yang diperlukan dari database yang ada, dan mengumpulkan data teknis pertanian yang selalu terbaharui, mengumpulkan data cuaca, dan sebagai sarana yang efektif untuk mengumpulkan informasi skala lokal.

2) Umpan balik Leeuwis (2004) menyatakan bahwa, aplikasi internet yang harus diperhatikan dari para pekerja komunikasi selain aplikasi mencari dan mengakses adalah aplikasi memori dan umpan balik. Melalui aplikasi memori dan umpan balik, maka peran pekerja komunikasi dalam penggunaan yaitu berupa pasangan diskusi dalam proses interpretatif. Aplikasi memori dan umpan balik ini memberikan wawasan ke audiens, karena audiens dapat merespon terhadap pesan-pesan melalui e-mail. Petugas penyuluhan pertanian di Jepang dapat memanfaatkan *EI-net* sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi sesama penyuluh di seluruh Jepang (Subejo, 2008).

3) Pengumpulan dan penyedia informasi dari lapangan Dalam Grand Design Sistem Informasi Penyuluhan Pertanian (BPPSDMP, 2010) telah diatur bahwa Kabupaten/Kota mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam penyediaan penyediaan tenaga penyuluh pengumpul data di lapangan. Menurut Leeuwis (2004), untuk mengimplementasikan ide dasar pertukaran pengalaman dengan fasilitas media *hibrid/internet*, maka pekerja komunikasi pertanian dapat berperan untuk mengaplikasikan sebagai penyedia informasi.

- b. Pemanfaatan materi informasi *Cyber Extension* (Tingkat Manfaat) Pemanfaatan *Cyber Extension* oleh penyuluh digunakan untuk mendukung penyediaan data dan informasi yang memadai sebagai bahan memfasilitasi proses pembelajaran petani. Informasi yang terdapat di *Cyber Extension* dapat dicetak untuk digunakan sebagai materi penyuluhan (BPPSDMP, 2010). Petugas penyuluhan pertanian di Jepang dapat memanfaatkan *EI-net* untuk menyebarluaskan informasi kepada banyak petani atau pengguna secara serentak (Subejo, 2008).
- c. Pengenalan *Cyber Extension* kepada petani Leeuwis (2004) menyatakan bahwa para pekerja komunikasi dapat berfungsi dalam membantu para pengguna dalam penemuan, penyeleksian, pemrosesan dan penginterpretasian informasi. Wijeecon *dkk.* (2006) menyatakan bahwa, pelatihan bagi petani merupakan

salah satu kriteria dalam evaluasi pelaksanaan *Cyber Extension* di Srilanka. Pelatihan tersebut bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan teknis secara menyeluruh kepada petani untuk kepentingan usahatani.

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Penyuluh Terhadap Pemanfaatan *Cyber Extension* Untuk Peningkatan Kinerja PPL**

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja penyuluh dalam pemanfaatan *Cyber Extension* sebagai berikut:

#### **1. Umur**

Umur atau usia pada manusia adalah waktu yang terlewat sejak kelahiran. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Maka dari itu, umur diukur dari tahun lahirnya hingga tahunnya sekarang. Manakala usia pula diukur dari tahun kejadian hingga tahun sekarang. Semakin tua seseorang maka semakin berbeda pula tingkat penerimaan informasi maupun pendidikan seseorang.

Penyuluh dengan umur produktif mempunyai wujud yang lebih kokoh serta lebih kreatif dibanding dengan penyuluh dengan umur yang telah tidak produktif, tetapi yang jadi kelemahan untuk penyuluh dengan umur muda cenderung mempunyai watak gampang bosan pada pekerjaan yang dijalannya, pekerjaan dengan umur yang masih muda memiliki kelamahan kilat bosan, tanggung jawab rendah, tidak masuk kerja serta mempunyai kemauan yang besar buat pindah- pindah kerja.

Umur pula mempengaruhi kekuatan raga seorang dalam beraktifitas. Selain itu umur pula terpaut dengan keahlian belajar seorang. Umur antara 10- 18 tahun ialah fase tercepat dalam keahlian belajar, berikutnya usia antara 18- 28 tahun peningkatannya tidak sedini umur lebih dahulu, setelah itu hendak menyusut ekstrem sehabis berusia 60 tahun. Robbins (1998) dalam Purnomojati (2012), terdapat kepercayaan bahwa kinerja merosot dengan meningkatnya umur. Terus menjadi bertambahnya usia penyuluh, produktivitasnya hendak melorot, tingkatan kecepatan, kecekatan, kekuatan, serta koordinasi pula menyusut berjalannya dengan waktu. Kebosanan dalam pekerjaan yang berlarut- larut dan berkurangnya

rangsangan intelektual jadi aspek berkurangnya produktivitas serta kinerja penyuluh.

## 2. Pendidikan Non Formal

Hasil Pengkajian Aditya (2017) menyebutkan kalau terus menjadi besar pembelajaran resmi petani hingga terus menjadi tinggi pula tingkatan dalam pengadopsian inovasi. Pembelajaran yang telah ditempuh seorang hendak sangat mempengaruhi tingkatan uraian serta dalam pengambilan keputusan terhadap sesuatu inovasi. Pendidikan resmi ialah proses pendidikan yang diharapkan dapat tingkatkan keahlian berpikir serta keahlian (*soft and hard skills*). Robbins (1998) dalam Purnomojati (2012) mengemukakan kalau, tingkatan kinerja pegawai hendak sangat bergantung pada faktor keahlian pegawai itu sendiri salah satunya merupakan tingkat pembelajaran. Tingkatan pembelajaran besar hendak memiliki kinerja yang terus menjadi besar pula.

Menurut Listinawati (2011) dalam Purwatiningsih dkk (2018) Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh seseorang, maka wawasannya akan semakin tinggi pula sehingga akan meningkatkan keterlibatan orang tersebut dalam melaksanakan tugasnya. Tingkat pendidikan juga sangat berperan bagi penyuluh dalam menjalankan tanggung jawabnya pada petani.

## 3. Pengalaman

Robbins (1998) dalam Purnomojati (2012) menjelaskan bahwa, masa kerja karyawan terkait dengan senioritas karyawan, yang berhubungan dengan variabel bayaran yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi masa kerja berhubungan dengan pengalaman dan kemampuan, sehingga semakin tinggi pengalaman dan kemampuan, maka kinerjanya semakin meningkat.

Hubbeis (2007) dalam Purnomojati (2012) menjelaskan bahwa, masa kerja penyuluh yang sudah mencapai puluhan tahun turut mendukung kualitas kemampuan menguasai materi penyuluhan dan mengoperasikan ragam media teknologi penyelenggaraan penyuluhan, seperti *Overhead*

*Projector (OHP)*, peta singkap dan *leaflet*. Namun dalam penelitian Leilani dan Jahi (2006) dalam Purnomojati (2012), masa kerja penyuluh di beberapa kabupaten Jawa Barat masuk dalam kategori cukup lama 19-29 tahun, dan mereka menganggap peningkatan profesionalitas tidak lagi menjadi prioritas, karena bukan merupakan kebutuhan utama melainkan kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.

#### 4. Lingkungan Kerja

Robbins (1998) dalam Purnomojati (2012) menjelaskan bahwa, masa kerja karyawan terkait dengan senioritas karyawan, yang berhubungan dengan variabel bayaran yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi masa kerja berhubungan dengan pengalaman dan kemampuan, sehingga semakin tinggi pengalaman dan kemampuan, maka kinerjanya semakin meningkat. masa kerja penyuluh yang sudah mencapai puluhan tahun turut mendukung kualitas kemampuan menguasai materi penyuluhan dan mengoperasikan ragam media teknologi penyelenggaraan penyuluhan, seperti peta singkap dan *leaflet*.

#### 5. Akses Informasi, Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka meningkatkan kinerja dan peran penyuluh dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi perlu didukung oleh perangkat peraturan yang jelas dalam menerapkan dan mengoperasionalkan pelayanan data dan informasi berbasis internet kepada masyarakat tani, pemangku kebijakan dan pengguna jasa informasi pada umumnya (Badan PPSDMP, 2010). Menurut Pedoman Standar Pelayanan Minimal Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K), telah diatur bahwa salah satu kegiatannya adalah layanan terpadu informasi *Cyber Extension* atau sering disebut Kios *Cyber Extension* (Badan PPSDMP, 2010).

Mardikanto (1996) dalam Purnomojati (2012) menyatakan bahwa, beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap efektifitas penyuluhan diantaranya adalah salah satunya adalah lingkungan fisik. Terkait lingkungan fisik (sarana prasarana), maka Sharma (2005) dalam Helmy (2016) menyatakan bahwa, yang diperlukan dalam mengakses

*Cyber Extension* adalah komputer yang berbiaya murah dan mampu menjadi perangkat/ media komunikasi yang dikembangkan sesuai budaya lokal. Infrastruktur yang dimanfaatkan dalam rangka konektivitas pedesaan di wilayah yang tidak terjangkau jaringan internet adalah *Wireless Local Loop* (komunikasi nir kabel).

Dalam Pedoman Standar Pelayanan Minimal Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) telah diatur bahwa dalam mendukung kegiatan pusat informasi, maka BP3K harus dilengkapi perlengkapan yang salah satunya adalah komputer, modem, dan local area network. Pusat informasi tersebut dimanfaatkan untuk mengakses informasi berkaitan dengan hasil-hasil penelitian, menyediakan database kegiatan penyuluhan, dan tempat melakukan kegiatan penyuluhan (Badan PPSDMP, 2010).

Selain itu tempat akses informasi (*access point*) yang terbuka untuk umum juga menjadi penunjang implementasi *Cyber Extension*. Menurut Philips and Pitmann (2009) dalam Purnomojati (2012), maka dalam pembangunan berbasis masyarakat, maka kebutuhan akan infrastruktur untuk akses internet dapat memfasilitasi interaksi publik, komunikasi, dan pertemuan kelompok. Pada tahun 2010, Badan Penyuluhan Pengembangan SDM Pertanian memfasilitasi perangkat keras (*hardware*) dalam bentuk perangkat *Cyber Extension* untuk kelembagaan penyuluhan di kecamatan, kabupaten dan provinsi sebanyak 1.000 unit, terdiri dari: komputer dekstop atau laptop, modem, dan printer (Badan PPSDMP, 2010).

Dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, pada Bab VIII diatur mengenai sarana-prasarana sebagai berikut:

- a) Untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan dan kinerja penyuluh, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien.
- b) Pemerintah, pemerintah daerah, kelembagaan penyuluhan swasta, dan kelembagaan penyuluhan swadaya menyediakan sarana dan prasaran penyuluhan pada ayat (1).

- c) Penyuluh PNS, swasta dan penyuluh swadaya dapat memanfaatkan sarana dan prasarana sebagaimana dimaksud pada ayat (2).

## **2.2 Hasil Penelitian Terdahulu**

Hasil pengkajian terdahulu terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi Penyuluh Terhadap Pemanfaatan *Cyber Extension* Dalam Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Simalungun bertujuan untuk memperjelas metode yang digunakan dalam pengkajian ini, untuk membedakan dan membandingkan antara pengkajian ini dengan sebelumnya serta mengkaji ulang hasil pengkajian serupa yang pernah dilakukan. Adapun daftar penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Daftar Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Penulis	Judul	Masalah yang di Teliti	yang di Teori Pendukung	Metode Analisis yang digunakan	Kesimpulan
1.	<i>Erviza Feby Triana, Tubagus Hasanuddin, Indah Nurmayasari (Agustus 2019)</i>	Persepsi Petani Kopi Terhadap Program Sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (Rfa) Di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus	Untuk mengetahui persepsi petani terhadap program sertifikasi Rainforest Alliance penting dilakukan penelitian terhadap petani kopi yang mengikuti program sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA)	Menurut Gibson, Ivancevich dan Donnely (1989) persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya	Penelitian Ini Menggunakan Statistik Non Parametrik Dengan Uji Rank Spearman dengan SPSS 16.0 (Statistical Package for Social Science)	Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) yaitu pengetahuan petani dan interaksi sosial, sedangkan umur, tingkat pendidikan petani dan lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani kopi terhadap program sertifikasi Rainforest Alliance Coffee (RFA) Menurunnya pendapatan dan produktivitas petani kopi tidak ada hubungan nyata antara persepsi

Lanjutan Tabel 1

2. Sabir,Sugi yanto,Suke si.Kdan Yulianti.Y	Analisis Tingkat Kinerja Penyuluh Pertanian Dalam Pemanfaatan Cyber Extension di Wilayah Malang Raya	Untuk: Mendeskripsikan pelaksanaan Cyber Extension diwilayah Malang Raya Dan mendeskripsikan kinerja penyuluh dalam pemanfaatan Cyber Extension di Wilayah malang	MenurutMarliatidkk (2008), kinerja penyuluh pertanian dipengaruhi oleh perpaduan faktor internal dan eksternal penyuluh. Kinerja penyuluh dipersepsikan oleh tingkat kepuasan petani yang menerima jasa penyuluhan pertanian.	Metode penelitian menggunakan perpaduan kuantitatif dan kualitatif (Concurrent Mixed Method)	Hasil analisis deskriptif juga menunjukkan bahwa kinerja penyuluh Pertanian berbasis Cyber Extension di wilayah Malang Raya masih tergolong sangat rendah.
3. Kurniawa ti, Dewi Pohan, Syafruddin	Pemanfaatan Cyber Extension oleh Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Kompetensi dan Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Singkil	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemanfaatan Cyber Extension oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Aceh Singkil,menganalisis hubungan antara pemanfaatan Cyber Extension oleh penyuluh pertanian dengan	Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suryatini (2003) yang mengemukakan bahwa sumber informasi yang paling banyak digunakan oleh Penyuluh Pertanian di Kabupaten Bogor adalah sumber interpersonal (sesame	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan menggunakan metode kuantitatif.	Hasil uji korelasi secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan Cyber Extension oleh penyuluh pertanian dengan kompetensi penyuluh pertanian dengan nilai 0,783 (sangat kuat), antara pemanfaatan Cyber Extension oleh penyuluh pertanian dengan kinerja penyuluh pertanian dengan nilai 0,679 (kuat) dan

Lanjutan Tabel 1

		kompetensi para Penyuluh Pertanian, dan menganalisis hubungan antara pemanfaatan <i>Cyber Extension</i> oleh penyuluh pertanian dengan kinerja Penyuluh Pertanian.	Penyuluh Pertanian dan kontak tani/petani maju dan media cetak (surat kabar). Hasil penelitian juga Menunjukkan bahwa kegiatan pengenalan <i>Cyber Extension</i> oleh Penyuluh Pertanian ke pada pelaku utama maupun pelaku usaha di Malang tergolong masih kurang optimal	antara kompetensi penyuluh pertanian dengan kinerjapenyuluh pertanian dengan nilai 0,641 (kuat).
4. Rezky Yulianti	Pemanfaatan Informasi Penyuluhan Pertanian ( <i>Cyber Extension</i> ) Bagi Penyuluh Pertanian Di Provinsi Papua Dan Papua Barat	Tujuan penelitian ini adalah mengetahui karakteristik penyuluh pertanian dan pemanfaatan informasi penyuluhan pertanian yaitu <i>Cyber Extension</i> pada peserta Pelatihan Dasar	Begitu pula dengan Penelitian ini penelitian Permatasari (2012) bahwa penelitian penyuluh pertanian perlu diberikan kuantitatif, penyuluhan dan Teknik pelatihan mengenai penggunaan media data yang komunikasi <i>Cyber Extension</i> , manfaat dalam penelitian menggunakan media komunikasi tersebut dalam mencari	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki karakteristik yang beragam, selain itu dalam memanfaatkan informasi penyuluhan juga termasuk kategorirendah.

Lanjutan Tabel 1

			Fungsional Penyuluh Pertanian Terampil THL-TBPP di Provinsi Papua dan Papua Barat.	informasi tentang teknologi pertanian. <i>Cyber Extension</i> merupakan mekanisme yang dapat dioptimalkan dengan dukungan program peningkatan kapasitas penyuluh sebagai pendamping dalam pemanfaatan <i>Cyber Extension</i> .	
5.	Abung Supama Wijaya 1, Sarwititi Sarwopra sodjo 2, Diah Febrina	<i>Cyber Extension: Penggunaan Media dan Kelancaran Pencarian Informasi di Kalangan Penyuluh Pertanian Kabupaten Bogor</i>	Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik penyuluh, penggunaan media dan kelancaran pencarian informasi di kalangan penyuluh pertanian di Kabupaten Bogor.	Merujuk pada Penelitian ini Permatasari (2013) menggunakan pendekatan kuantitatif Perlu diberikan deskriptif penyuluhan dan melalui survei pelatihan mengenai terhadap 61 penggunaan media penyuluh komunikasi <i>Cyber Extension</i> manfaat Kabupaten menggunakan media Bogor. komunikasi tersebut dalam mencari informasi	Kemampuan penyuluh Dalam mengakses <i>Cyber Extension</i> Tergolong baik, kebanyakan para penyuluh sudah mampu mengoperasikan computer untuk akses internet, mengakses informasi terbaru, menggunakan email, dan berkomunikasi

Lanjutan Tabel 1

---

6.	<p><i>Sabir*1, Sugiyanto 2, Sukesi, K2, and Yulianti, Y</i></p>	<p><i>Analysis Of Factors Influencing Agricultural Extension Performance In The Use Of Cyber Extension In Malang Raya Region</i></p>	<p><i>Based on that condition, this study aims to analyze the factors influencing the performance of Cyber Extension in utilizing Cyber Extension. T</i></p>	<p><i>In the agricultural sector, information through electronic media has spread to remote villages. According to Sharma (2005), Cyber Extension is one of the mechanisms for developing an effective agricultural innovation in agricultural extension system.</i></p>	<p><i>This study is a quantitative research using survey method, where the method seeks to describe quantitatively the trends, attitudes or opinion of a particular population by examining sample of the population.</i></p>	<p><i>The performance of agricultural extension worker in utilizing cyber extension needed to be improved, one of which was through socialization. Socialization effort was carried out in order to increase understanding of Cyber Extension usefulness to agricultural extension worker. In addition, to stimulate the use of Cyber Extension, it was necessary to provide incentives to agricultural extension officers who utilize Cyber Extension</i></p>
----	---	--	--	--	---	--

---

### **2.3 Kerangka Pikir**

Adapun beberapa faktor yang diduga memengaruhi Persepsi Penyuluh terhadap pemanfaatan *Cyber Extension* dalam peningkatan kineja penyuluh pertanian lapangan di kabupaten simalungun adalah sebagai berikut :

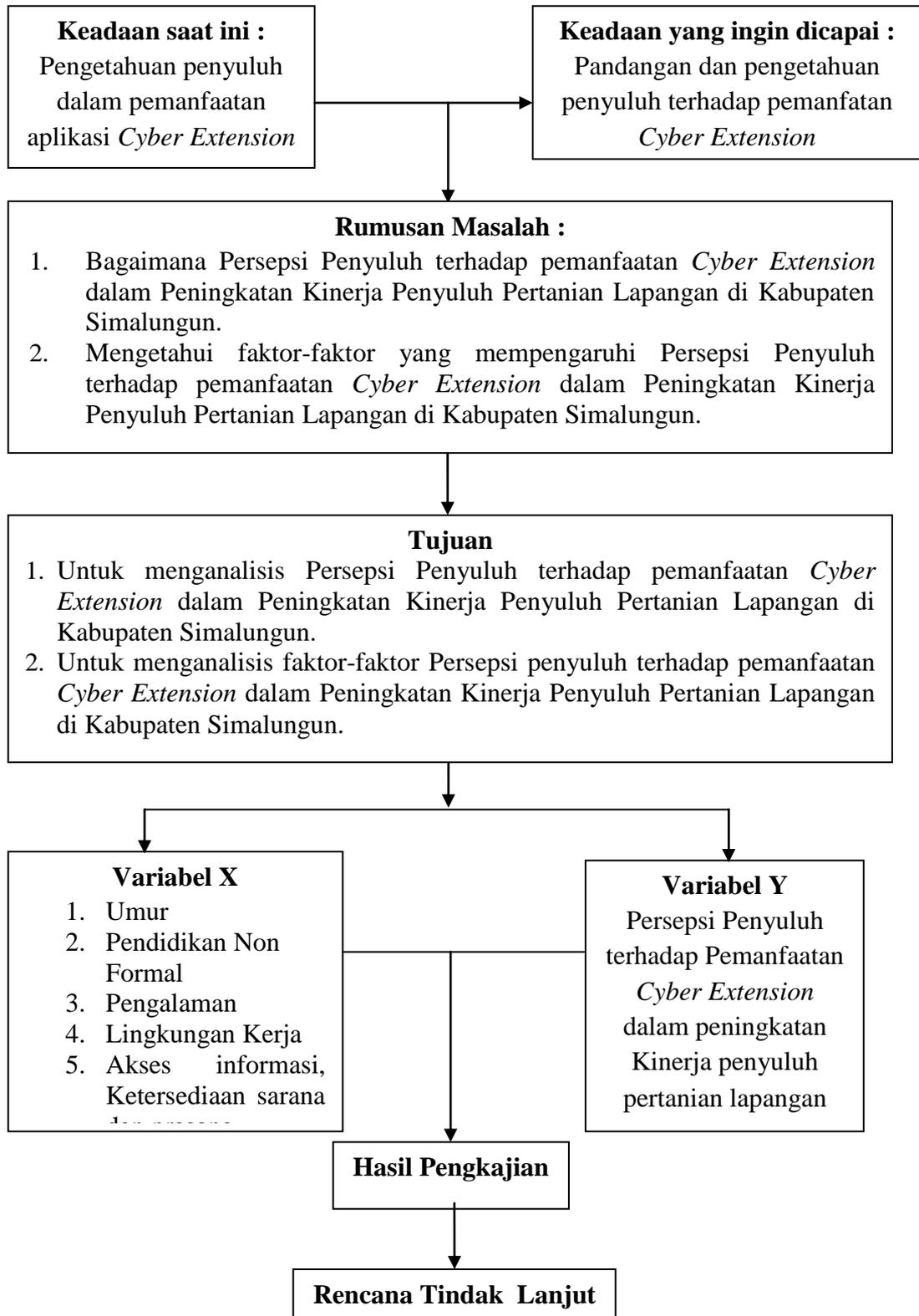
1. Umur
2. Pendidikan Non Formal
3. Pengalaman
4. Lingkungan Kerja
5. Akses informasi, Ketersediaan sarana dan prasana

Faktor-faktor tersebut belum dapat dipastikan secara nyata berpengaruh atau tidak, sehingga dilakukan pengkajian untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi Persepsi Penyuluh terhadap pemanfaatan *Cyber Extension* dalam peningkatan kineja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Simalungun.

Penyusunan kerangka berpikir kajian ini bertujuan untuk sebagai pondasi pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan kegiatan penelitian atau pengkajian yang akan dilaksanakan. Adapun kerangka pemikiran akan disajikan

Berdasarkan uraian diatas, secara sistematis kerangka berpikir pada pengkajian ini ditampilkan pada gambar 1.

## KERANGKA PIKIR PENELITIAN



Gambar 1. Kerangka Pikir Pesepsi Penyuluh Dalam Pemanfaatan *Cyber Extension* Dalam Peningkatan Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, didukung dengan beberapa informasi dan hasil pengamatan awal dilokasi, maka dapat disusun suatu hipotesis sebagai bentuk kesimpulan sementara. Adapun hipotesis pada pengkajian ini adalah :

1. Diduga persepsi penyuluh terhadap pemanfaatan *Cyber Extension* dalam peningkatan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara masih sangat rendah.
2. Diduga faktor Umur, Pendidikan, Pengalaman, Lingkungan Kerja, Akses informasi, Ketersediaan sarana dan prasana terhadap tingkat persepsi penyuluh terhadap pemanfaatan *Cyber Extension* dalam peningkatan kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara.